BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis Representasi Wacana Hak Asasi Manusia Melalui Iklan Politik Gita Wirjawan 2014 Versi *game*. Objek dari penelitian ini adalah wacana hak asasi manusia dalam iklan politik Gita Wirjawan 2014 versi *game*.

Iklan politik Gita Wirjawan 2014 versi *game* ditayangkan di televisi sekitar bulan Februari 2014. Iklan ini berdurasi sekitar 20 detik yang menggambarkan permasalahan hak asasi manusia terkait mayoritas dan minoritas. Dalam iklan politik Gita Wirjawan 2014 versi game, pesan mengenai hak asasi manusia dikemas kedalam bentuk tampilan "*game*" sebagai latarnya. Dalam iklan ini ditampilkan bahwa "kelompok mayoritas" yang digambarkan sebagai tokoh *game* berbadan besar dan berwarna hitam melakukan beberapa tindak penindasan terhadap "kelompok minoritas" yang divisualkan oleh sosok dengan ukuran badan yang lebih kecil.

Iklan politik Gita Wirjawan 2014 digagas oleh tim sukses Gita Wirjawan guna pemenangan bursa calon presiden 2014 melalui konvensi partai Demokrat. Menurut data yang ditampilkan pada situs www.youtube.com, iklan politik Gita Wirjawan 2014 versi *game* ditayangkan di televisi sebanyak 32 kali penayangan dalam jangka waktu sekitar dua pekan.

Peneliti mengambil Tujuh *scene* beserta teks dan konteks iklan yang ada dalam iklan politik Gita Wirjawan 2014 versi *game* sebagai objek penelitian yang dapat dijelaskan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Scene* dalam iklan politik Gita Wirjawan 2014 versi *game

Time Line	*Scene* Iklan
Scene Satu Pada Durasi 00.01	 "KONTEKS WACANA DALAM IKLAN"
Scene Dua Pada Durasi 00.03	 "KONTEKS WACANA DALAM IKLAN"

Scene Tiga Pada Durasi 00.05	 "KONTEKS WACANA DALAM IKLAN"
Scene Empat Pada Durasi 00.07	 "JANGAN MENTANG-MENTANG MAYORITAS, MENINDAS MINORITAS."
Scene Lima Pada Durasi 00.10	 "SEMUA PUNYA HAK HIDUP YANG SAMA"

Scene Enam Pada Durasi 00.11	 "SAYA PERCAYA, KITA SEMUA PUNYA HAK HIDUP YANG SAMA"
Scene Tujuh Pada Durasi 00.14	 "GITA 2014 BERANI LEBIH BAIK"

Sumber: Peneliti 2014

3.1.1 Profil Gita Wirjawan

Lahir di Jakarta, 21 September 1965 dengan nama Gita Irawan Wirjawan, namun lebih dikenal dengan nama Gita Wirjawan. Menjadi sosok yang dipercaya oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam memimpin dunia perdagangan di Indonesia. Dengan latar belakang bisnis dan ide yang cemerlang, banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap sosok Gita guna memajukan perdagangan dalam negri, ditengah badai ekonomi yang melanda.

Menempuh pendidikan S-1 di Kennedy School of Government, Harvard University, Amerika Serikat pada tahun 1992 dengan mengambil jurusan administrasi bisnis. Selepas S-1, ia memulai karieryna sebagai bankir di Citibank.

Pada tahun 2000, Gita berhasil menyelesaikan Studi S2 nya di Harvard lalu bekerja di Goldman Sachs Singapura hingga tahun 2004. Goldman Sachs adalah sebuah bank yang didirikan oleh Marcus Goldman. Pada tahun 2005 ia memutuskan untuk pindah bekerja ke ST Telekomunikasi, Singapura. Di perusahaan tersebut, ia bekerja selama kurang lebih satu tahun sebelum akhirnya berlabuh ke JP Morgan di Indonesia.

Dalam tugasnya sebagai Presdir JP Morgan Indonesia inilah Gita mencium gelagat bakal terjadinya resesi ekonomi di Amerika, yang dampaknya meluas ke seluruh dunia. Ia kemudian berusaha memberitahukan pandangannya tersebut kepada pemerintah, ekonom, serta para pengusaha, namun tidak ada satupun pihak yang menanggapinya. Karena itulah ia berancang-ancang mendirikan perusahaan investasi sendiri dan mulai mempersiapkan dana untuk membeli saham-saham perusahaan yang diperkirakan akan jatuh, imbas dari krisis global nantinya.

Pada tahun 2008, Gita mewujudkan ambisinya untuk mundur dari JP Morgan dan mendirikan Ancora Capital. Perusahaan barunya ini berfokus pada investasi disektor energi dan sumber daya alam. Tangan dinginnya dalam mengelola Ancora Capital harus diakui saat hanya dalam kurun hitungan bulan, perusahaan ini mengambil alih sebagian saham PT. Apexindo

Pratama Duta Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Multi Nitrat Kimia, perusahaan properti di Jakarta, dan sebuah perusahaan properti di Bali. Ancora Capital telah berhasil menghimpun dana investasi (*private equity fund*) dari para investor asal Timur Tengah, Malaysia, dan Brunei yang mencapai 300 juta dollar AS. *Private equity fund* yang dibentuk oleh Ancora Capital ini merupakan *private equity fund* pertama yang didirikan dan memenuhi ketentuan syariah *(sharia-compliant private enquity fund).*

Pada 11 November 2009, Gita bergabung dengan Kabinet Indonesia Bersatu jilid II sebagai Kepala Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM). Gita sukses membuktikan kepemimpinannya dengan meningkatnya realisasi investasi, dia dianggap sebagai pemasar andal bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 2011, dia mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dengan ditunjuk langsung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Menteri Perdagangan menggantikan Amari Elka Pangestu. Baru beberapa hari menjabat, Gita terlihat memiliki sikap yang tegas dan jelas terkait masalah produk impor. Prinsipnya, ia tidak setuju jika impor justru menimbulkan ketergantungan. Selain itu, ia menyatakan akan berfokus pada perdagangan.

Meski sudah disibukan oleh aktivitas pemerintahan dan bisnis yang begitu padat, kepedulian Gita terhadap pendidikan salah satunya terwujud dengan mendirikan Ancora *Foundation*, sebuah yayasan yang bergerak dibidang kemanusiaan dan pendidikan. Mendirikan Ancora *Foundation*

memfokuskan diri pada donasi pendidikan untuk pemuda Indonesia dengan membuat beberapa program beasiswa untuk bersekolah di beberapa universitas ternama di dalam maupun luar negri.

Gita Wirjawan memutuskan untuk mengikuti konvensi calon Presiden Partai Demokrat. Keputusan ia untuk terjun dalam bursa pemilihan, membuat Gita mengundurkan diri sebagai mentri perdagangan. Gita mengutarakan bahwa keikut-sesrtaannya dalam konvensi capres adalah niat pribadinya tanpa ada desakan dari pihak lain. Bahkan sempat diisukan bahwa Gita Wirjawan siap mencalonkan diri sebagai calon Presiden melalui konvensi calon presiden dari Partai Demokrat.[1]

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif paradigma kritis dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan

[1] http://profil.merdeka.com/indonesia/g/gita-wirjawan/ diakses pada tanggal 18 februari 2014 pukul 11.47 WIB

triangulasi data (gabungan) analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

3.2.1 Desain Penelitian

3.2.1.1 Paradigma Kritis

Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikassi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidak adilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis seperti feminisme, *cultural studies*, postmodernisme, aliran ini tidak mau dikategorikan pada golongan kritis, tetapi kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama, yaitu:

Pertama, semuanya menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial interpretif. Ilmuan kritis harus memahami pengalaman manusia dalam konteksnya. Secara khusus paradigma kritis bertujuan untuk menginterpretasikan dan karenanya memahami bagaimana berbagai kelompok sosial dikekang dan ditindas. Kedua, paradigma ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang sering kali tersembunyi. Kebanyakan teori-teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk

mengubah kekuatan penindas. Ketiga, paradigma kritis secara sadar berupaya untuk menggabungakn teori dan tindakan (praksis).

Praksis adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis. Menurut Habermas (dalam Hardiman, 1993:xix), praksis bukanlah tingkah-laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Asumsi dasar yang ketiga ini bertolak dari persoalan bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah bukan hanya sekedar teori, melainkan mendorong praksis menuju pada perubahan sosial yang humanis dan mencerdaskan. Asumsi yang ketiga ini diperkuat oleh Jurgen Habermas (1983) dengan memunculkan teori tindakan komunikatif (*The Theory of Communication Action*).

3.2.1.2 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengabungkan tradisi analisis tekstual, yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup, dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini, membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan

dialektik dengan struktur sosial. oleh karena itu, analisis dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik, kemudian secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Dengan kata lain model yang di kemukakan oleh Fairclough sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktifitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika ia melihat dunia atau realitas.pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai *term* individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu, seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi (Eriyanto, 2001:286).

Farclough membagi analisis wacana kedalam tiga dimensi, teks, *discourse practice,* dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough,

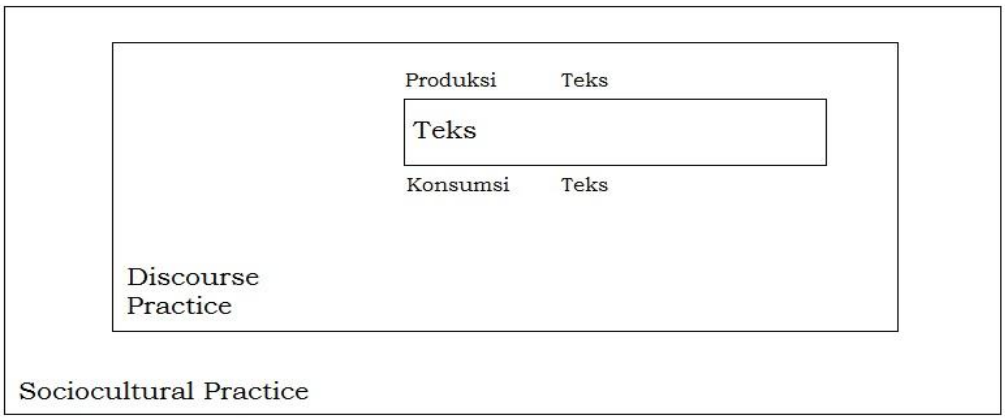
teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, Fairclough juga memasukan keherensi dan kohesifitas, bagaimana antar kata atau antar kalimat tersebut digabung sehingga membentuk suatu pengertian.

Keseluruhan elemen yang dianalisis tersebut digunakan untuk melihat tiga masalah. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana kontruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apa teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice*, adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks, seperti konteks situasi, lebih luas adalah praktik institusi, dan dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Sumber: Eriyanto, 2001

A. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Menurut Fairclough terdapat tiga elemen dasar dalam sebuah teks. Setiap teks dapat diuraikan dan dianalisis menggunakan ketiga unsur tersebut.

Tabel 3.2

Tiga Elemen Dasar Dimensi Teks Model Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampikan dan

	digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita, ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber: Eriyanto, 2001

1. Representasi

   Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi menurut Fairclough dilihat dari dua hal, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atatu rangkaian antar anak kalimat.

   A. Representasi dalam anak kalimat

      Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata (*vocalbulary*): kosakata apa yang dipakai untuk

menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukan bagaimana sesuatu tersebut dimasukan dalam satu set kategori. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat *grammar*(tata bahasa). Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan.

B. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Koherensi pada titik tertentu menunjukan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua berfungsi memperinci atau menguraikan anak kalimat yang ditampilkan sebelumnya. Kedua, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan dari anak kalimat kalimat yang lain. Fungsi anak kalimat kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama.

C. Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Jika pada poin sebelumnya menghubungkan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka pada poin ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan kalimat yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Menempatkan susunan kalimat seperti ini secara implisit menunjukan praktik yang ingin disampaikan wartawan.

2. Relasi

Relasi memandang media sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Menurut Fairclough, terdapat tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (reporter, redaksi, pembaca berita), khalayak, dan partisipan publik (politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan dan sebagainya). Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan public ditampilkan dalam medi (representasi), tetapi bagaimana hubungan anatara ketiga aktor tersebut ditampilkan dalam teks. Analisis tentang konstruksi

hubungan inidalam media sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial.

3. Identitas

   Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksidalam teks. Disini Fairclough menitik-beratkan pada bagaimana posisi wartawan dan mengidentifikasi wartawan dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Wartawan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang mana, apakah wartawan ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari khalayak atau mengidentifikasikan dirinya secara mandiri.

B. *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Teks diskurses media melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media atau pembuat teks) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

Proses produksi teks merupakan proses kolektif yang menyertakan banyak orang sehingga bisa jadi ada perubahan dan

perbedaan dari apa yang dilihat dan ditulis oleh wartawan dengan apa yang diinginkan oleh editor, yang akhirnya mempengaruhi teks yang yang disebarkan kepada khalayak.

C. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasrkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah ruangan dan bidang kosong yang steril, tetapi sangat dipengraruhi oleh faktor diluar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan kaum tertentu yang ada di masyarakat. Teks semacam ini merepresentasikan ideologi yang ada didalam masyarakat pula. Artinya, ideologi yang ada dan dekat dengan masyarakat berperan dalam membentuk teks yang seperti itu pula. Teks yang berisi tentang marjinalisasi kaum tertentu dimasyarakat tidak dapat dilepaskan dari ideologi masyarakat yang kapitalistik. Ideologi ini memendang capital sebagai faktor utama yang menggerakan masyarakat, capital segala-galanya.

Ideologi ini diproduksi dan di reproduksi di banyak tempat dan banyak bidang kehidupan, media adalah salah satunya. Menyikapi hal ini Fairclough membuat tiga level analisis

sociocultural practice, yaitu: level situasional, institusional, dan sosial. berikut uraiannya:

1. Situasional

   Konteks sosial, bagaimana teks tersebut diproduksi diantaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau situasi yang khas, unik, sehingga suatu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain.

   Jika dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

2. Institusional

   Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktek produksi suatu wacana. Institusi ini bisa berasal dalam media itu sendiri, bisa juga kekuata-kekuatan eksternal diluar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Karena sejatinya keberlangsungan hidup media ditopang oleh pengiklan. Selain itu, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Institusi politik disini berarti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat.

Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain, diantaranya dengan menggunakan kekuatan media. Bentuk ekstrim dari elemen ini ialah media partisipan, yang sengaja dibentuk untuk mendukung gagasan atau kekuatan politik tertentu dengan menggunakan media sebagai alatnya. Dengan demikian, kontrol atas materi publikasi berada ditangan pengiklan dan bukan pada media.

3. Sosial

   Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa, wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media.

   Jika aspek situasional lebih mengarah pada waktu dan suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem tersebut menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa tersebut mempengaruhi dan menentukan media.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, maka dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa studi, debagai berikut.

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari dan mengumpulkan studi tentang analisis wacana kritis, hak asasi manusia, ideologi, komunikasi massa, dan studi tertulis lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Pengumpulan data melalui studi pustaka mendukung penelitian ini dengan sumber-sumber selain wawancara emdalam, studi ini digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

3.2.2.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*Indepth Interview)* adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2012:178).

Wawancara mendalam dapat dikatakan dengan wawancara tidak terstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari informan, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri informan. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan

sekilas tentang gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

3.2.2.3 *Internet Searching*

Internet Searching (penelusuran data internet) dilakukan untuk menghimpun informasi yang bertujuan untuk melengkapi informasi penelitian yang tidak peneliti dapatkan dari studi pustaka. Karena internet kini dianggap sebagai gudang informasi tercepat yang dapat diakses di berbagai daerah termasuk seluruh dunia.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang kompeten terhadap objek yang diteliti. Kriteria dari narasumber yang dibutuhkan adalah yang menguasai kajian dari penelitian. Pada penelitin ini, teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data didasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3

Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Rino Andrianto, S.H.	Kementrian Hukum & HAM Kantor Wilayah Jawa Barat
1.	Andreas Darmayadi,	Dosen Program Studi Ilmu

	S. IP., M.Si, P. hd	Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia, Bandung
2.	Centurion C. Priyatna, S.S, M.Si, Ph .d	Dosen Periklanan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung

Sumber: Peneliti 2014

3.2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis dengan menjabarkan secara kualitatif. Dalam model Fairclough terdapat tiga elemen dasar yang menjadi titik focus pada teks. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat di uraikan dan dianalisis dari ketiga unsur sebagai berikut:

Tabel 3.4

Analisis Wacana Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Teks	Bagaimana Peristiwa, Orang, Kelompok, Situasi, Keadaan, ataupun di Tampilkan dan di Gambarkan di dalam Teks
Relasi	Bagaimana Hubungan Antara Wartawan,

	Khalayak, dan Partisipan Publik ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana Identitas Wartawan, Khalayak Media, dan Partisipan Publik di tampilkan dan digambarkan dalam teks

Sumber: Eriyanto, 2001

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan di tampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat (Eriyanto, 2001: 289).

1. Representasi dalam anak kalimat

   Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

   Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain.

3. Relasi

   Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan, dan sebagainya.

4. Identitas

   Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas khalayak media dan partisipan publik ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data hasil penelitian. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik buku maupun dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti mengenai hak asasi manusia terkait mayoritas-minoritas sehingga berguna untuk memeriksa

data apakah benar dan dapat dipercaya atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengecekan berulang kali untuk memastikan apakah data yang ditemukan benar atau salah.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Peneliti menggunakan bahan referensi sebagai pendukung data yang didapat dari penelitian untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti mendokumentasikan data hasil wawancara melalui rekaman pembicaraan dalam wawancara. Selain itu menggunakan rekaman wawancara, peneliti juga mendokumentasikan wawancara informan dengan menggunakan kamera untuk menghasilkan foto-foto autentik ketika wawancara sehingga data menjadi lebih dapat dipercaya. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti adalah perekam suara (*handphone*) dan kamera digital.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kota Bandung, Jawa Barat.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2014.

Tabel 3.5

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Skripsi																								
	Pengesahan Judul Skripsi																								
2	Penyusunan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3	Penyusunan Bab II																								
	Bimbingan																								
4	Penyusunan Bab III																								
	Bimbingan																								
5	Seminar UP																								
6	Pengumpulan Data																								
7	Pengolahan Data																								
	Penyusunan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8	Penyusunan Ban V																								
	Bimbingan																								
9	Penyusunan Keseluruhan Bab																								
10	Sidang Skripsi																								